

Analisis Kemampuan Widyaiswara dalam Membuat karya Tulis Ilmiah di PBSDMD Provinsi Sumatera Selatan

Lamazi

Widyaiswara muda BPSDMD Provinsi Sumsel

lamazibindu@gmail.com

Abstrak Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan : 1)Pemahaman widyaiswara di BPSDMD Provinsi Sumsel tentangkaryatulis ilmiah ,2)Kemampuan widyaiswara BPSDMD Provinsi Sumatera Selatan dalam membuat karya tulis ilmiah,3)HambattanWidyaiswara BPSDMD Provinsi Sumatera Selatan dalam membuat karyatulis ilmiah,4)Upaya yang dilakukan oleh widyaiswara BPSDMD Provinsi Sumatera Selatan dalam meningkatkan kemampuan membuat karya tulis ilmiah.Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain fenomenologi.Pengumpulan data menggunakan wawancara, observasi, dan dokumentasi.Teknik keabsahan data dalam penelitian ini menggunakan triangulasi sumber dan teknik.Analisis data menggunakan model interaktif dengan proses pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan kesimpulan. Hasil penelitian ini adalah : 1)Pememahaman widyaiswara BPSDMD Provinsi Sumsel dalam Penulisan Karya Tulis Ilmiah (KTI) Secara umum sudah cukup, 2) Kemampuan Widyaiswara membuat KTI.sudah cukup mampu,namun secara karakternya kebanyakan masih dipublikasikan pada jurnal sendiri yang non terakreditasi nasional,3)Hambatan Widyaiswari membuat KTI terkendala oleh waktu, Refrensi, memenuhi gaya selingkung penerbit dan terbatasnya sarana serta Kurangaya motivasi, 4) Upaya yang dilakukan dalam meningkatkan kemampuannya membuat KTI adalah adalah melalui: pelatihan, membaca bukudan jurnal lain, bertanya kepada teman, mengikuti workshop/seminar dan mencoba terus menerus,

Kata Kunci *Widyaiswara, Karya Tulis Ilmiah, lembaga BPSDMD Prov.Sumsel*

I. PENDAHULUAN

Dalam rangka mewujudkan birokrasi berkelas dunia tahun 2025, widyaiswara memegang peranan penting sebagai ujung tombak dalam penyelenggaraan Diklat. Widyaiswara diharapkan mampu berperan untuk dapat meningkatkan kemampuan peserta yang meliputi pengetahuan, aspek afektif dan psikomotorik. Untuk

meningkatkan kemampuan tersebut, diperlukan widyaiswara yang benar-benar profesional sesuai dengan kompetensinya. Selain itu juga widyaiswara harus menguasai substansi diklat dan teknik penyampaian. (winarni dan Faihah, 2016)

Disamping meningkatkan kompetensi PNS, widyaiswara dituntut juga meningkatkan kopetensinya. Secara garis besar profesionalisme widyaiswara tercermin pada kompetensinya dalam empat aspek yaitu kompetensi pengelolaan pembelajaran, sikap dan perilaku, kompetensi sosial, kompetensi bidang/substansi (Alfian Jamarah, 2018). Untuk meningkatkan kompetensi widyaiswara dapat melalui berbagai upaya antara lain : pendidikan dan latihan, seminar, kursus, penataran, dan praktik kerja instan baik pusat maupun daerah (magang) dalam waktu tertentu (Sumaryo, 2015). Diklat bagi widyaiswara diarahkan pada pengembangan: wawasan, intelektual, penguasaan substantif, kemampuan dan keterampilan mentransfer ilmu (Winarry dan Faihaah, 2016).

Melalui peningkatan kompetensi diharapkan widyaiswan dapat melaksanakan tugas pokoknya. Menurut peraturan menteri PAN dan RB Nomor 22 tahun 2014 tugas pokok widyaiswara adalah melaksanakan dikjartih PNS, Evaluasi dan pengembangan diklat pada lembaga diklat pemerintah. Dari peraturan menteri ini jelas menunjukkan tugas widyaiswara semakin luas. Hal ini dapat dilihat dari Keterlibatan widyaiswara dalam upaya peningkatan kompetensi PNS melalui diklat kepemimpinan, diklat prajabatan, diklat teknis, maupun diklat fungsional. Kompetensi Widyaiswara dalam melaksanakan tugas mendidik, mengajar dan melatih (Dikjartih) diidealkan dengan konsep : merencanakan, Pelaksanakan dan evaluasi proses pembelajaran. Kemudian melakukan pembimbingan dan penelitian. Kegiatan dalam melakukan penelitian termasuk dalam penguasaan kompetensi substantif (Hamzah; 2017).

Menurut Perka LAN Nomor 9 tahun 2008 tentang Pendoman Penyelenggaraan Diklat Kewidyaiswaraan Berjenjang, dinyatakan bahwa setiap jenjang widyaiswara memiliki standar kompetensi dalam melaksanakan tugasnya yaitu membuat karya tulis ilmiah. Bahkan sebagai syarat untuk naik ke penjenjangan ahli utama karya tulis ilmiah yang dibuat widyaiswara tersebut harus disampaikan dalam sebuah forum orasi ilmiah (Afian J; 2016). Selanjutnya PermenPAN RB No 22 tahun 2014 tentang jabatan fungsional widyaiswara dan angka kreditnya pasal 8 huruf d menyatakan bahwa salah satu unsur pengembangan profesi adalah pembuatan karya tulis ilmiah dalam bidang spesialisasi keahliannya dan lingkup kediklatan. selanjutnya juga pada huruf e juga disebutkan sebagai kegiatan penunjang jabatan fungsional widyaiswara meliputi penulisan artikel pada surat kabar dan *website*.

Selain itu juga, Pengembangan profesi melalui penyusunan KTI dapat mendorong para Widyaiswara untuk memperkaya wawasan dan memperdalam penguasaan bidang studi yang ditekuni dalam memantapkan spesialisasinya. Karya Tulis Ilmiah juga merupakan indikator penguasaan kompetensi profesional Widyaiswara sekaligus media atau sarana komunikasi bagi Widyaiswara dalam

menuangkan gagasan dan pengetahuannya dalam rangka mengembangkan bahan ajar dan dan menjamin efektifitas proses pembelajaran.

Selanjutnya, adanya perubahan lingkungan strategis pada tataran nasional maupun global yang semakin dinamis dimana dengan kemampuan berpikir ilmiah melatih widyaiswara untuk selalu berpikir logis, sistematis, runtut dalam melihat suatu permasalahan dan hal ini diharapkan dapat diterapkannya dalam persiapan dan pelaksanaan proses pembelajaran dalam ruang diklat (Meyke, Ali, 2015)

Namun, pada kenyataan kompetensi widyaiswara dalam membuat karya tulis ilmiah masih rendah. Hal ini dapat dilihat masih rendahnya hasil dari publikasi ilmiah Secara nasional. Hasil publikasi ilmiah bagi widyaiswara di Indonesia untuk di pulau Sumatera hanya skor 6,3, Kalimantan 5,5, Bali dan NTB 7,2, 2,9 untuk Maluku dan Papua dari rentang skor 1-10 (Anisah, dalam Arthur, 2018) seperti yang terlihat pada tabel. 1 berikut:

Tabel 1. Kinerja Peneliti Widyaiswara* (2012-2014)

No	Kinerja peneliti (widyaiswara Nasional)	Sumatera	Kalimantan	Bali dan NTB	Sulawesi	Maluku dan Papua
1	KTI yang tidak diterbitkan (laporan kegiatan penelitian)	2,4	2,8	4	2,8	2,3
2	KTI hasil penelitian dan pengembangan atau Tinjauan/ulasan, tidak/belum diterbitkan, dan disampaikan dalam Pertemuan ilmiah	1,8	1,6	1,3	2,1	1,4
3	KTI terbit dalam prosiding pertemuan ilmiah nasional	3,9	2,5	4,3	3,5	0,6
4	KTI terbit dalam majalah ilmiah nasional tidak terakreditasi	1,4	1	1,6	1	1,9
5	KTI terbit dalam bentuk bagian dari buku, penerbit nasional	0,3	0,4	0,3	0,6	0,1
Skor publikasi		6,3	5,5	7,2	6,3	2,9

Sumber: (Anisah et al dalam Arthur, 2018)

Hal yang sama juga terjadi pada widyaiswara di BPSDMD Provinsi Sumatera Selatan. Untuk melihat keadaan widyaiswara di BPSDMD Provinsi Sumatera Selatan dapat dilihat pada Tabel.2 dibawah ini

Tabel.2 .jumlah jurnal yang diterbitkan oleh widyaiswara BPSDMD Prov. Sumsel (2017-2019)

No	Tahun	Jumlah WI	Jurnal		
			Jumlah	Terakreditasi Nasional	Tidak Terakreditasi Nasional
1	2017	33	16	0	16
2	2018	31	15	1	14
3	2019	30	10	2	8

Sumber: BPSDMD Prov Sumsel (diolah)

Dari data menunjukkan bahwa dari jumlah widyaiswara di Sumatera Selatan yang membuat jurnal setiap tahunnya hanya sekitar 50 persen. Sementara itu jika dilihat dari jurnal yang menerbitkan tulisan tersebut, hampir lebih dari 90 persen diterbitkan oleh jurnal yang tidak terakreditasi nasional. Berdasarkan dari hal tersebut di atas, masih terjadi masalah bagi widyaiswara dalam membuat karya tulis ilmiah. Sementara karya tulis ilmiah tersebut sangat diperlukan bagi widyaiswara dalam kenaikan jabatan mereka.

Sehubungan dengan permasalahan tersebut, peneliti berkeinginan untuk melihat tentang sejauhmana kemampuan widyaiswara di BPSD Provinsi Sumatera Selatan dalam membuat karya tulis ilmiah. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tentang: 1) Pemahaman widyaiswara di BPSDMD Provinsi Sumsel tentang karya tulis ilmiah, 2) Kemampuan widyaiswara BPSDMD Provinsi Sumatera Selatan dalam membuat karya tulis ilmiah, 3) hambatan widyaiswara dalam membuat karya tulis ilmiah dan 4) Upaya yang dilakukan oleh widyaiswara BPSDMD Provinsi Sumatera Selatan dalam meningkatkan kemampuan membuat karya tulis ilmiah. Penelitian ini sebagai masukan bagi: widyaiswara, BPSDMD Provinsi Sumsel selaku penyelenggara diklat serta berbagai pihak yang membutuhkannya

II. LANDASAN TEORI

2.1. Kompetensi Widyaiswara

Secara umum pengertian kompetensi seperti yang dikemukakan oleh Spencer dan Spencer dalam Palan (2007) adalah merupakan karakteristik dasar yang harus dimiliki oleh seseorang yang berhubungan secara klausal dalam pemenuhan kriteria yang diperlukan dalam menduduki suatu jabatan. Terdapat 5 karakteristik pada kompetensi yang meliputi: motif adalah kemauan konsisten sekaligus menjadi sebab dari tindakan, faktor bawaan adalah karakter dan respon yang konsisten, faktor bawaan adalah karakter dan respon yang konsisten, konsep diri adalah gambaran diri, pengetahuan adalah informasi dalam bidang tertentu dan keterampilan (sugandi, 2016).

Menurut Gordon (dalam Sutrisno, 2014:204) menjelaskan beberapa aspek yang terkandung dalam konsep kompetensi sebagai berikut:

- a. Pengetahuan (*knowledge*), yaitu kesadaran dalam bidang kognitif. Misalnya, seorang karyawan mengetahui cara melakukan identifikasi belajar, dan bagaimana melakukan pembelajaran yang baik sesuai dengan kebutuhan yang ada di perusahaan.
- b. Pemahaman (*understanding*), yaitu kedalam kognitif, dan afektif yang dimiliki individu. Misalnya, seorang karyawan dalam melaksanakan pembelajaran harus mempunyai pemahaman yang baik tentang karakteristik dan kondisi secara efektif dan efisien.
- c. Kemampuan/ketrampilan (*skill*), adalah sesuatu yang dimiliki oleh individu yang melaksanakan tugas atau pekerjaan yang dibebankan kepadanya. Misalnya, kemampuan karyawan dalam memilih metode kerja yang dianggap lebih efektif dan efisien.
- d. Nilai (*value*), adalah suatu standar perilaku yang telah diyakini dan secara psikologis telah menyatu dalam diri seseorang. Misalnya, standar perilaku para karyawan dalam melaksanakan tugas (kejujuran, keterbukaan, demokratis, dan lain-lain).
- e. Sikap (*attitude*), yaitu perasaan (senang-tidak senang, suka-tidak suka) atau reaksi terhadap suatu rangsangan yang datang dari luar. Misalnya, reaksi terhadap krisis ekonomi, perasaan terhadap kenaikan gaji, dan sebagainya.
- f. Minat (*interest*), adalah kecenderungan seseorang untuk melakukan suatu perbuatan. Misalnya, melakukan sesuatu aktivitas tugas Sumber daya manusia dapat tetap bertahan karena mereka memiliki kompetensi manajerial, yaitu kemampuan untuk merumuskan visi dan strategi perusahaan serta kemampuan untuk memperoleh dan mengarahkan sumber daya lain dalam rangka mewujudkan visi dan menerapkan strategi perusahaan

Adapun beberapa faktor yang mempengaruhi kompetensi menurut Wibowo (2012) adalah:

- a. Keyakinan dan nilai-nilai. Keyakinan orang tentang dirinya maupun terhadap orang lain akan sangat mempengaruhi perilaku.
- b. Ketrampilan. Pengembangan ketrampilan yang secara spesifik berkaitan dengan kompetensi dapat berdampak baik pada organisasi dan kompetensi individual.
- c. Pengalaman. Keahlian dari banyak kompetensi memerlukan pengalaman mengorganisasi orang, komunikasi dihadapan kelompok, menyelesaikan masalah dan sebagainya.

- d. Karakteristik Kepribadian. Kepribadian dapat mempengaruhi keahlian manajer dan pekerja dalam sejumlah kompetensi, termasuk dalam menyelesaikan konflik, memberikan pengaruh dan membangun hubungan.
- e. Motivasi. Motivasi merupakan faktor dalam kompetensi yang dapat berubah, dengan memberikan dorongan, apresiasi terhadap pekerjaan bawahan, memberikan pengakuan dan perhatian individual dari atasan dapat mempunyai pengaruh positif terhadap motivasi seorang bawahan.
- f. Isu Emosional. Hambatan emosional dapat membatasi penguasaan kompetensi.
- g. Kemampuan Intelektual. Kompetensi tergantung pada pemikiran kognitif seperti pemikiran konseptual dan pemikiran analitis. Sudah tentu faktor seperti pengalaman dapat meningkatkan kecakapan dalam kompetensi ini.
- h. Budaya organisasi. Budaya organisasi mempengaruhi kompetensi sumber daya manusia dalam kegiatan.

Sementara itu pengertian widyaiswara menurut Perka LAN No.22 Tahun 2014 adalah PNS yang diangkat sebagai pejabat fungsional dengan tugas, tanggung jawab, wewenang dan hak untuk melakukan kegiatan dikjartih, evaluasi dan pengembangan diklat pada lembaga diklat pemerintah. Selanjutnya pengertian dari kompetensi widyaiswara adalah pemilihan pengetahuan keterampilan, dan kemampuan yang dituntut oleh jabatan fungsional widyaiswara. Menurut Peraturan Kepala Lembaga Administrasi Negara Nomor 5 Tahun 2008 tentang Instrumen Standar Kompetensi Widyaiswara menyebutkan bahwa Widyaiswara memiliki empat kompetensi, yaitu: pengelolaan pembelajaran, kepribadian, sosial, dan substantif. Untuk mencapai keempat kompetensi tersebut masing-masing didukung oleh subkompetensi. Untuk subkompetensi substantif adalah: (1) menguasai keilmuan dan keterampilan memperaktekan sesuai dgn materi yang di ajarkan, (2) menulis karya tulis ilmiah yang terkait dengan lingkup kediklatan dan/atau pengembangan spesialisasinya(Hamzah;2017).

2.2. Karya Tulis Ilmiah

Pengertian karya tulis ilmiah menurut Perkaln No.9 Tahun 2008 adalah karya ilmiah dalam bentuk cetak atau non cetak yang disusun secara perorangan atau kelompok mengenai penelitian/pengkajian suatu pokok bahasan atau pengembangan gagasan tertentu, dengan cara melakukan identifikasi, deskripsi, analisis, dan memberikan konklusi maupun rekomendasi. Secara umum KTI ini bertujuan untuk memperkenalkan ataupun menyebarkan ilmu pengetahuan dan teknologi yang bersifat kontemporer atau aktual dengan bahasa yang mudah dipahami masyarakat secara umum.

Khusus bagi widyaiswara, penulisan KTI dikhususkan pada bidang lingkup kediklatan dan spesialisasi keahliannya. KTI terkait lingkup kediklatan adalah secara substantif berkenaan dengan jenis, isi, sistem pada bidang kediklatan termasuk proses penyelenggaraan dan pembinaan. berkenaan dengan bidang keahlian khusus yaitu

sesuai dengan latar belakang pendidikan (rumpun keilmuan yang ditekuni) dan/atau pengalaman kerjanya

Secara umum karya tulis ilmiah dibuat dalam dua bentuk yaitu dalam bentuk buku dan non buku. karya tulis ilmiah dalam bentuk buku harus memenuhi persyaratan yaitu (1) harus diterbitkan oleh lembaga/organisasi profesi atau penerbit yang berbadan hukum dan diedarkan secara nasional. (2) memiliki ISBN (*international standard of book number*). Sementara itu, buku dapat berbentuk buku elektronik dengan persyaratan yaitu (1) bisa dibaca dengan menggunakan perangkat lunak (*software*) atau perangkat keras (*hardware*) yang umumnya digunakan atau dimuat dalam *website* pemerintah atau institusi ilmiah.(2) tersusun dalam bagian-bagian sebagaimana layaknya susunan bab dan sub bab dalam sebuah buku.

Karya Tulis Ilmiah dalam bentuk non buku terdiri dari KTI yang dipublikasikan dan KTI yang tidak dipublikasikan. Karya Tulis Ilmiah dalam bentuk non buku yang dipublikasikan, terdiri atas: (a.)Jurnal dan majalah, harus memenuhi persyaratan sebagai berikut: (1)diterbitkan oleh suatu lembaga/organisasi ilmiah/profesi atau penerbit berbadan hukum, baik nasional maupun internasional; (2) memiliki International Standard of Serial Numbers(ISSN). (b.) Surat Kabar, yang memuat rubrik tertentu, baik surat kabar di dalam negeri maupun luar negeri. (c).Proceeding yang diterbitkan oleh panitia/penyelenggara forum ilmiah tertentu baik di dalam maupun luar negeri.(d).Internet yang diterbitkan melalui website lembaga/organisasi ilmiah dan/atau media massa yang berbadan hukum.

Karya Tulis Ilmiah dalam bentuk non buku yang tidak dipublikasikan Karya Tulis Ilmiah dalam bentuk non buku yang tidak dipublikasikan, dapat berbentuk: (a) Naskah sebagai bahan/referensi di perpustakaan instansi/lembaga. (b) Makalah dalam pertemuan ilmiah.

Selanjutnya jika dilihat dari sudut sistematika penulisan, setiap bentuk KTI Widyaiswara mempunyai bagian dan tata urutan penyusunan dalam format penyajian yang berbeda, sebagai berikut: 1. Bentuk Buku dan Non Buku yang dipublikasikan Format penyajian buku dan non buku yang tidak dipublikasikan tidak terikat pada sistematika penulisan hasil laporan penelitian/pengkajian. Hal ini ditentukan oleh kebutuhan, antara lain media atau forum dimana karya tulis tersebut akan dimuat, namun proses penyusunannya harus tetap melalui proses identifikasi, deskripsi, analisis, dan memberikan konklusi ataupun rekomendasi. (2). Bentuk Non Buku yang tidak dipublikasikan Untuk dapat dinilai sebagai KTI non buku yang yang tidak dipublikasikan harus memiliki kriteria sebagai berikut: a. Bagian awal yang memuat, (b).Bagian batang tubuh yang memuat: Bagian Pendahuluan, Identifikasi masalah dan perumusan masalah serta tujuan penulisan. Bagian Isi terdiri atas: kerangka teoritik dan temuan Terahir adalah Bagian Penutup yang terdiri dari kesimpulan dan rekomendasi.

2.3. Permasalahan widyaiswara dalam membuat karya Tulis Ilmiah

Permasalahan yang dihadapi widyaiswara dalam pembuatan karya tulis ilmiah menurut Prapti (...) disebabkan beberapa hal yaitu: (1) menulis belum menjadi suatu kebiasaan bagi widyaiswara sehingga kegiatan ini masih terasa memberatkan. (2), masiih ada anggapan bahwa menulis itu adalah hal yang kompleks sehingga akan membutuhkan waktu yang lama dan butuh pemikiran yang komplek juga. (3) masih rendahnya penghargaan terhadap hasil karya ilmiah terutama dari segi finansial dibandingkan dengan kegiatan dikjarti. (4) belum adanya manajemen waktu kerja widyaiswaran secara ketat. (5)Widyaiswara masih ada yang belum memanfaatkan Karya Tulis Ilmiah sebagai media untuk meningkatkan kompetensi profesi.

2.4. Strategi dalam upaya peningkatan kemampuan widyaiswara

Adapun strategi dalam upaya peningkatan kemampuan widyaiswara menurut Prapti terdapat beberapa langkah yaitu: Pertama; Mengadakan bimbingan dalam rangka pengembangan profesi widyaiswara secara rutin minimal satu tahun sekali. Kedua; Widyaiswara diikutsertakan pembuatan Karya tulis ilmiah, penerjemahan/penyaduran buku, pembuatan peraturan/panduan dalam lingkup kediklatan. Ketiga; Widyaiswara diwajibkan diklat atau TOT Karya Tulis Ilmiah. Keempat; Widyaiswara secara rutinitas menulis KTI untuk dipaparkan dihadapkan pimpinan. Kelima; Mengadakan lomba penulisan KTI secara rutin setiap acara peringatan hari besar, contoh : hari Kemerdekaan, Hari Ulang Tahun Korpri, Hari Pendidikan Nasional dll. Keenam; Diikut sertakan seminar, lokakarya, dan yang lainnya ada hubungannya dengan KTI,

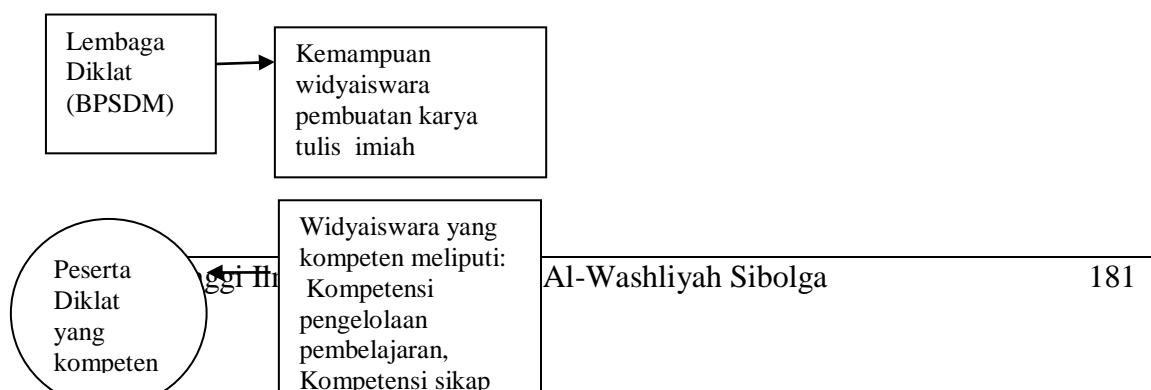
2.5. Penelitian Sebelumnya

Lucky(2016) dalam Penelitian menyebutkan bahwa Kemampuan menulis karya ilmiah guru di SMA Negeri 1 Mojolaban baru berupa Penelitian Tindakan Kelas (PTK) sedangkan karya ilmiah yang lain belum ada.

Penelitian yang dilakukan oleh Ismi (2017) menunjukan bahwa Kemampuan guru dalam menulis karya ilmiah yaitu mampu menulis karya ilmiah dengan jenis PTK di SD Muhamadiyah.

2.6. Kerangka Fikir

Berdasarkan hal tersebut, kerangka fikir pada penelitian ini seperti digambarkan sebagai berikut:



Gambar.1. Kerangka fikir Penelitian

2.5. Definisi Konseptual

Agar penelitian ini tidak melebar jauh maka dipandang perlu membuat batasan sebagai berikut:

1. Karya Tulis Ilmiah dalam penelitian ini adalah Karya Tulis Ilmiah dalam bentuk non buku yang dipublikasikan pada Jurnal dan majalah.
2. Widyaiswara sebagai objek penelitian adalah widyaiswara yang bertugas di BPSDMD Provinsi Sumatera Selatan
3. Kemampuan widyaiswara dalam menulis karya tulis ilmiah merujuk pada ketentuan Perkal No.9 Tahun 2008

III. METODELOGI PENELITIAN

Dalam penelitian ini, semua data yang diperoleh dan terkumpul akan dianalisis dan selanjutnya digunakan untuk penarikan kesimpulan yang dituangkan dalam bentuk tulisan. Oleh karena itu, peneliti menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif karena permasalahan yang dibahas dalam penelitian berupa kata-kata baik lisan maupun tulisan serta tidak berkenaan dalam angka-angka seperti penelitian kuantitatif. *Setting* penelitian merupakan tempat dimana proses penelitian yang digunakan untuk memperoleh data serta pemecahan masalah berlangsung. Penelitian ini diadakan di Badan Pengembangan Sumberdaya Manusia Daerah Provinsi Sumatera Selatan. Penelitian ini menggali lebih dalam faktor-faktor yang mempengaruhi kemampuan widyaiswara dalam membuat Karya Tulis Ilmiah di BPSDMD Provinsi Sumatera Selatan. Serta upaya yang dilakukan oleh BPSDMD Provinsi Sumatera Selatan dalam meningkatkan kemampuan widyaiswara membuat karya tulis ilmiah.

Sumber data (informan) bisa berupa orang, dokumentasi (arsip), atau berupa kegiatan. Subjek dalam penelitian ini adalah semua widyaiswara di lingkungan BPSDMD Provinsi Sumatera Selatan. Peneliti juga mengumpulkan data melalui sumber informasi dan *key informan*. *key informan* adalah orang yang dianggap

mampu dan mengetahui memberikan informasi tentang kemampuan widyaiswara di BPSDMD Provinsi Sumatera Selatan dalam pembuatan karya tulis ilmiah.

Adapun yang menjadi objek dalam penelitian ini adalah faktor-faktor yang mempengaruhi kemampuan Widyaiswara dalam pembuatan karya tulis ilmiah di Badan Pengembangan Sumberdaya Manusia Daerah Provinsi Sumatera Selatan serta upaya lembaga BPSDMD Provinsi Sumatera Selatan dalam meningkatkan kemampuan widyaiswara membuat karya tulis ilmiah

Dalam penelitian kualitatif, yang berperan menjadi instrumen penelitian adalah peneliti itu sendiri. Peneliti menggunakan peran sosial interaktif, melakukan pengamatan, wawancara, mencatat hasil pengamatan dan interaksi bersama responden. Sebagaimana yang disampaikan oleh Sugiyono (2013: 306) peneliti kualitatif sebagai *human instrument*, berfungsi menetapkan fokus penelitian, memilih informan sebagai sumber data, melakukan pengumpulan data, menilai kualitas data, analisis data, menafsirkan data dan membuat kesimpulan.

Adapun metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu: wawancara, Observasi dan Dokumentasi. Metode observasi digunakan untuk melihat secara langsung tentang kemampuan widyaiswara dalam membuat karya tulis ilmiah. Sementara Metode dokumentasi adalah mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, notulen, agenda dan sebagainya guna melengkapi data yang tidak dapat diperoleh melalui wawancara dan observasi.

Dalam penelitian kualitatif instrumen utamanya adalah peneliti itu sendiri, Berdasarkan pendapat di atas maka instrumen dalam penelitian ini merupakan pedoman sederhana berupa pedoman wawancara dan dokumentasi. Dimana pedoman-pedoman tersebut akan digunakan sebagai alat untuk mengumpulkan data terkait dengan permasalahan yang akan diteliti.

Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis kualitatif dengan metode deskriptif. Data-data yang diperoleh dalam penelitian ini dilaporkan apa adanya kemudian diinterpretasikan secara kualitatif untuk diambil kesimpulan. Dalam penelitian kualitatif, proses analisis berlangsung secara terus menerus. Artinya ketika peneliti telah mendapatkan data namun belum merasa puas dan cukup untuk menyusun penelitiannya, maka peneliti dapat melanjutkan pengamatan untuk memperoleh data yang lebih lengkap dan mendalam.

Selanjutnya data yang didapat di reduksi dengan merangkum data, memilih hal-hal pokok, disusun secara sistematis sehingga memberikan gambaran secara jelas terkait dengan hasil pengamatan terkait kemampuan widyaiswara BPSDMD Provinsi Sumatera Selatan dalam membuat karya tulis ilmiah.

Setelah data direduksi maka tahap selanjutnya yaitu mendisplay data. Data yang diperoleh di lapangan berupa uraian deskriptif kemudian disajikan secara sederhana untuk memudahkan peneliti memahami hasil penelitian yang telah

diperoleh. Penyajian data dalam penelitian ini memiliki tujuan untuk memudahkan peneliti memahami hasil penelitian yang telah didapatkan.

Pada tahap berikutnya adalah merupakan tahapan dimana peneliti harus memaknai data yang terkumpul kemudian dibuat dalam bentuk pernyataan singkat dan mudah dipahami dengan mengacu pada masalah yang diteliti. Selanjutnya data tersebut dibandingkan dan dihubungkan dengan yang lainnya agar mudah ditarik kesimpulan sebagai jawaban dari setiap permasalahan yang sedang diteliti. atau data yang telah di pilih dan disajikan dalam hasil penelitian. Penarikan kesimpulan dalam penelitian ini

Selanjutnya, keabsahan data dalam penelitian ini akan diuji menggunakan teknik triangulasi sumber. Hal tersebut dilakukan dengan cara membandingkan hasil pengamatan serta wawancara pada wiyaiswra di BPSDMD Prov Sumsel SDMD Prov Sumsel. Tujuan akhir dari teknik triangulasi sumber ini yaitu membandingkan informasi-informasi yang diperoleh dari hasil pengamatan serta pihak-pihak tersebut mengenai hal yang sama agar diperoleh kebenaran dari informasi yang didapatkan sehingga menghindari subjektivitas dari diri peneliti itu sendiri.

IV. PEMBAHASAN DAN HASIL

Dalam penelitian ini peneliti membahas tentang upaya BPSDMD Provinsi Sumsel dalam meningkatkan kemampuan widyaiswara membuat karya tulis ilmiah (KTI). Wawancara terhadap informan telah dilakukan dengan menggali berbagai informasi yang dibagi beberapa bagian yaitu:

1 Pememahaman widyaiswara BPSDMD Prov Sumsel tentang Karya Tulis Ilmiah (KTI).

Berdasarkan wawancara yang telah dilakukan terhadap beberapa informan maka dapat disimpulkan bahwa pemahaman mereka terhadap Karya Tulis Ilmiah itu sudah cukup paham. Secara umum, mereka menyadari bahwa karya tulis ilmiah itu sangat penting bagi mereka terutama untuk karier mereka di jabatan widyaiswara. Karena syarat untuk naik jenjang jabatan fungsional widyaiswara mereka diharuskan membikin karya tulis ilmiah (KTI). Dilihat dari jawaban para informan cenderung ke masalah manfaatnya, namun terdapat seorang yang menjawab dengan memulai menjelaskan secara teori. Hasil penelitian ini sama dengan penelitian yang dilakukan oleh Ismi(2017)

2. Kemampuan Widyaiswara BPSDMD Prov Sumsel\ dalam membuat Karya Tulis Ilmiah.

Melihat dari pemahaman informan terhadap karya tulis ilmiah seperti yang disebutkan diatas. Hal tersebut menjadi faktor dalam mengetahui kemampuan awal dalam pembuatan karya tulis ilmiah. Selanjutnya dari hasil observasi yang peneliti

lakukan terhadap para informan menunjukkan bahwa kemampuan mereka dalam membuat karya tulis ilmiah cukup mampu. Namun dalam hal ini kemampuan mereka membuat karya tulis ilmiah secara karakternya masih dipublikasikan hanya pada jurnal sendiri yaitu jurnal widara yang non terakreditasi nasional. Dari hasil wawancara dengan informan, kesulitan mereka antara lain memenuhi gaya penulisan yang ditetapkan oleh jurnal tersebut.

3. Hambatan bagi Widyaiswara BPSDMD Prov. Sumsel dalam Membuat Karya Tulis Ilmiah(KTI)

Berdasarkan petikan wawancara dengan beberapa informan, hambatan yang ditemui widyaiswara dalam membuat karya tulis ilmiah adalah sebagai berikut:

1. Waktu,

Hal ini disebabkan karena kegiatan widyaiswara di BPSDM Provinsi Sumatera Selatan akhir-akhir ini disibukan oleh kegiatan Dikjartih. Sebagaimana kita ketahui bahwa penerimaan pegawai pada tahun ini sangat banyak, seiring hal tersebut sebagai syarat untuk menjadi PNS para cpns harus mengikuti pelatihan dasar bagi cpns. Sebagai lembaga diklat yang menangani pelatihan tersebut, widyaiswara BPSDMD provinsi Sumatera Selatan disibukan waktunya pada kegiatan dikjarti. Sehingga kegiatan pengembangan profesi dalam hal ini membuat karya tulis ilmiah tidak dapat terlaksana..

2. .Refrensi,

Sebagaimana kita ketahui bahwa dalam pembuatan Karya Tulis Ilmiah butuh Referensi yang memadai. Terfokusnya kegiatan dikjartih menyebabkan waktu yang tersedia dalam mencari referensi sangat sempit. Disamping itu tidak tersedianya sarana *wifi* di ruang widyaiswara menyebabkan kegelisahan mencari referensi juga terkendala. Sementara jika menggunakan hp android dan memakai internet sendiri menemui kesulitan karena terbatasnya jaringan.

3. Terbatasnya ide

Seperti diketahui dalam membuat suatu karya tulis ilmiah itu memerlukan ide tentang masalah yang akan diteliti. Rendahnya keinginan untuk baca menyebabkan sempitnya pemikiran dalam mencari ide penelitian.

4. Tidak Memenuhi gaya selingkung

Dalam hal penelitian yang akan di publish pada jurnal, biasanya jurnal tersebut memiliki aturan yang mereka tetapkan yang lebih dikenal sebagai gaya selingkung. Jika penulisannya tidak sesuai dengan yang diinginkan oleh jurnal tersebut maka akan ditolak. Kendala ini yang dihadapi oleh widyaiswara BPSDMD Provinsi Sumatera Selatan dalam mengirimkan jurnalnya ke jurnal terakreditasi nasional.

5. Kurangnya motivasi

Motivasi adalah hal yang perlu dalam kegiatan penelitian, kita ketahui dalam pembuatan Karya Tulis Ilmiah. Adanya sifat rasa malas dalam penelitian seringkali muncul. Untuk itu perlu bagi mereka meningkatkan motivasi dengan cara mengikuti pelatihan, membaca tulisan di jurnal dan lain-lain.

4. Upaya yang dilakukan oleh widyaiswara BPSDMD Prov. Sumsel dalam meningkatkan kemampuannya dalam membuat karya Tulis Ilmiah.

Berdasarkan hasil wawancara mendalam dengan informan, diperoleh keterangan dari informan mengenai upaya yang dilakukan oleh widyaiswara dalam meningkatkan kemampuan mereka membuat karya tulis ilmiah adalah melalui: pelatihan baik yang dilakukan oleh lembaga sendiri bahkan ada informan yang sudah mengikuti pelatihan ditempat lain (informan Y), membaca buku tentang metodologi penelitian, membaca jurnal lain dengan searching melalui google, bertanya kepada teman yang mengerti, mengikuti workshop dan mencoba terus menerus dalam menulis KTI dan mengikuti seminar. Seperti yang kita ketahui biasanya hasil penelitian selain dipublikasi di jurnal sering juga dipublikasikan melalui seminar dan *proceeding*. Ada beberapa informan mengikuti seminar tersebut guna menimbah ilmu bagai mana cara membuat jurnal.

V. KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan dari hasil penelitian adalah sebagai berikut :

- 1) Pemahaman widyaiswara BPSDMD Provinsi Sumatera Selatan tentang Penulisan Karya Tulis Ilmiah (KTI) Secara umum sudah cukup paham, mereka menyadari bahwa karya tulis ilmiah itu sangat penting bagi mereka sebagai syarat untuk naik jenjang jabatan fungsional.
- 2) Kemampuan Widyaiswara BPSDMD Prov Sumsel dalam membuat Karya Tulis Ilmiah sudah cukup mampu. Namun secara karakternya kebanyakan masih dipublikasikan pada jurnal sendiri yaitu jurnal widara yang non terakreditasi nasional.
- 3) Hambatan bagi Widyaiswari BPSDM Provinsi Sumatera Selatan Membuat Karya Tulis Ilmiah(KTI) adalah disebabkan sebagai berikut:
 - a. Waktu pembuatan.
 - b. .kurangnya Refrensi,
 - c. .Terbatasnya ide
 - d. Kesulitan memenuhi gaya selingkung penerbit
 - e. Kurangnya motivasi
 - f. Terbatasnya sarana pendukung

- 4) Upaya yang dilakukan oleh widyaiswara dalam meningkatkan kemampuannya dalam membuat karya Tulis Ilmiah adalah melalui: pelatihan, membaca buku, membaca jurnal lain dengan searching melalui google, bertanya kepada teman yang mengerti, mengikuti workshop/seminar dan mencoba terus menerus dalam menulis KTI.

Saran

Dari hasil penelitian yang telah dilakukan, terdapat beberapa saran sebagai berikut:

- A. Bagi Widyaiswara BPSDMD Provinsi Sumsel disarankan untuk meningkatkan lagi kemampuannya dalam pembuatan karya tulis ilmiah berupa: mengikuti pelatihan, banyak membaca, mengikuti seminar dan workshop.
- B. Bagi Lembaga BPSDMD Provinsi Sumatera Selatan diharapkan untuk memaksimalkan perannya terutama dalam memfasilitasibidang sarana pendukung bagi widyaiswara.

DAFTAR PUSTAKA

- Jamarah, Alfian (2016) .” *PENTINGNYA WORKSHOP DAN PELATIHAN MENINGKATKAN KEMAMPUAN WIDYAIKWARA DALAM MEMBUAT KARYA TULIS ILMIAH.*(2016) <https://www.sumbarprov.go.id/images/1477626308-> dikutip tanggal 19 Oktober 2019 pukul 16.00 Wib.
- Sugandi (2016). “*Standar Kompetensi Widyaiswara sesuai Perka LAN Nomor 5 Tahun 2008 Sugandi*” Jurnal lingkaran widyaiswara. Edisi 3 No. 1, p.37 – 41
- Hamzah(2017). “*Kompetensi widyaiswara dan kualitas diklat*” Pembelajar. Volume 1 No 2
- Meyke Ali(2015). “*Motivasi Widyaiswara dalam Penulisan Karya Tulis Ilmiah*” Irfani (2015) Gorontalo, Volume 11 No.1.
- Palan, R. (2007) *Competency Management: Teknis Mengimplementasikan Manajemen SDM Berbasis Kompetensi untuk Meningkatkan Daya Saing Organisasi.PPM. Jakarta*
- Peraturan kepala LAN Nomor 9 tahun 2008 tentang Pendoman Pedoman Penyusunan Karya Tulis Ilmiah(2008) LAN Jakarta.*
- Peraturan menteri PAN dan RB Nomor 22 tahun 2014 tugas pokok widyaiswara adalah melaksanakan dikjartih PNS, Evaluasi dan pengembangan diklat pada lembaga diklat pemerintah(2014), Jakarta*
- Peraturan Kepala Lembaga Administrasi Negara Nomor 5 Tahun 2008 tentang Instrumen Standar Kompetensi Widyaiswara(2008), Jakarta*

Prapti (...). Ooptimalisasi Kompetensi Profesi Widyaiswara Melalui Karyatulis Ilmiah di Bandiklat Kementerian Pertahanan (artikel) <https://www.kemhan.go.id/badiklat>

Ryan Arthur(2018), *Evaluasi program diklat karya tulis ilmiah untuk widyaiswara Pusbangtendik Kemdikbud*” jurnal penelitian dan evaluasi .

Sugiyono. *Metode Penelitian Pendidikan dengan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung(2013): Alfabeta

Sutrisno, Edi Iswanto. (2011). *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Jakarta: Kencana.

Ismi Danawati (2017). *Problematika guru dalam menulis Karya Ilmiah Sebagai Pengembangan Kompetensi Profesional di SD Muhammadiyah 5 Surakarta*. Universitas Muhammadiyah Surakarta.

Wibowo. 2007. *Manajemen Kinerja Edisi Ketiga*. Jakarta